

# Struktur Waktu Religius dalam Kebudayaan Melayu Sungai Rokan

**Junaidi Syam**

Peneliti dan Pekerja Budaya Melayu dari Riau, Sumatera

Email: jon.kobet@yahoo.com

## **Abstract**

The concept of “time” should be really crucial and strategic in social science, culture and the humanities, because ‘time’ can influence and change ideas and human actions, so cultural systems experience dynamics as time goes. Inevitably, not aware or cognizant, the potency and existence of the concept of time to engage naturally presents in mondial life, supporting profane and religious activities for religious theocentrists, anthropocentric belief, and for the atheist either. There are three classifications of the concept of time. The first concept of time that is believed is nothingness and shore less at the end; it is called also as single time. The second concept of time is linear, that is the time of being continuous walk and cannot be reversed, the back or backward. The third concept of time is of a cycled time that continues over and over as if appear lost, arising drowning, born and then death and get reborn, stand up and collapse so endlessly. I try to make a connotative interpretative model of visual of praying motion seen in a structural model of cyclical time. I hope the effort of associative exegesis become the manner or an instance of explaining how to work the transformation of the nature of the unconscious mind with the delineation of being logical, to understand the dynamics and dialectics of religious activity of traditional society.

**Keywords:** *concept of time, visual, dynamics of religiosity*

## A. Pendahuluan

Waktu berperan mempengaruhi gagasan dan tindakan manusia. Potensi dan eksistensi waktu terlibat langsung secara alamiah. Ia merepresentasi dalam kehidupan mondial, mendukung aktifitas profan dan religius bagi agama theosentris, kepercayaan antroposentris, maupun bagi mereka yang atheis sekalipun. Ada tiga klasifikasi konsep waktu. *Pertama*, konsep waktu yang dipercaya tiada berawal dan tiada berbatas akhir, disebut juga konsep waktu *tungga*. *Kedua*, konsep waktu *linear*, yakni waktu yang terus menerus berjalan dan tidak akan bisa kembali atau dibalikkan ke belakang. *Ketiga*, konsep waktu *siklus*, yakni waktu yang terus berulang-ulang seolah-olah muncul hilang, timbul tenggelam, lahir lalu mati dan lahir kembali, berdiri dan runtuh demikianlah terus menerus.

Kajian relasi waktu dengan religiusitas jarang diperhatikan.<sup>4</sup> Terkecuali dalam buku-buku klasik Jawa, kitab-kitab (manuskrip) Melayu klasik, buku-buku kajian tasawuf, dan kitab fiqih Islam. Kaitan relasi waktu dengan religiusitas sama pentingnya dengan pengalaman manusia bersama waktu-waktu religiusnya.<sup>5</sup> Sudah barang tentu, seluruh agama-agama<sup>6</sup> dan kepercayaan manapun di muka bumi pasti menyandingkan konsep-konsep waktu mereka dengan setiap aktifitas religiusnya. Sehingga ada konsep yang menyebutkan bahwa; Tuhan adalah sang waktu itu sendiri. Orang Melayu mengatakan bahwa semua hal berrgantung pada waktu. Maka muncullah sedemikian banyak istilah-istilah dan ungkapan Melayu yang dihubungkan dengan waktu semisal; saat, *kòtikò* (ketika), *tian*, masa, dan *kalò* (kala), dan lain-lain.

Waktu dikaitkan dengan ritual-ritual semisal pelangkahan, *mòkòtikò* (ramalan mencari barang hilang), tilik, tenung, *mòmbintang*

4 Clifford Geertz dalam *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), Bab VI, sedikit menyinggung tentang waktu; "Pribadi, Waktu, dan Tingkah-Laku di Bali", namun waktu hanya membicarakan tentang para pendahulu (*predecessor*) dan para penerus (*successor*) yakni menyebutkan individu-individu yang tidak mengalami waktu secara bersamaan dalam sebuah komunitas sehingga mereka tidak bisa berinteraksi, akibatnya mereka membentuk kelas tersendiri yang dapat dan dalam kenyataan melawan orang-orang setempat-sezaman". Geertz hanya melihat perbedaan diakronis dalam interaksi sosial masyarakat antar periode atau generasi di Bali dalam nama-nama peringkat seperti Wayan, Nyoman, Made (nengah), dan Kutut.

5 Yang dimaksud waktu-waktu religius adalah saat istimewa atau suci, semisal Isra' Mi'raj, kenaikan Isa Almasih, perjalanan Musa dan Khidr, Yunus dalam perut Ikan, Idris masuk ke surga. Atau waktu-waktu religius yang dialami manusia biasa seperti saat berdoa, bermeditasi, saat khusus dalam sholat, saat mati suri, dan masih banyak lagi.

6 Misalnya ada dalam Puspa Ragam warisan Kyai Saptarengga; membahas tentang watak manusia menurut hari kelahiran, neptu hari dan pasaran, mencari hari untuk perjodohan, menentukan hari-hari baik dan buruk dalam setahun, tentang hari-hari nahas, hari hari sangar dalam sebulan dan setahun.

(ramal nasib), bahkan ritual sihir dan ilmu hitam sekalipun perlu memperhatikan waktu-waktu pantang dan waktu-waktu tepat (mustajab). Seluruh ritual-ritual memperhitungkan bilangan ketentuan waktu. Semisal kerdipan mata, detak jantung, gerak nafas, visual bunga kuku, *boka* (bekal), tidur dan bangun, persenggamaan, dan kelahiran anak. Semuanya dimaknai dan akan jadi bermakna apabila dihubungkan dengan waktu.

Tulisan ini sendiri menghadirkan penjabaran waktu dan saat-saat yang telah ditandai dan diberi nama oleh orang Melayu Sungai Rokan,<sup>7</sup> Riau, Sumatera. Basis tulisan ini adalah penelitian lapangan. Data pustaka hanya digunakan sebagai acuan. Data yang penting untuk diketengahkan adalah data-data informan di lapangan. Data-data dan penamaan waktu yang digunakan diambil dari penelitian-penelitian yang pernah penulis lakukan pada kebudayaan Melayu Sungai Rokan<sup>8</sup> di tahun 2003 dan 2008. Sedikit data perbandingan menggunakan beberapa konsep waktu dalam kebudayaan Jawa.

Pertanyaan yang perlu dijawab adalah; bagaimana bentuk (model) struktur waktu dalam kebudayaan Melayu Sungai Rokan?; bagaimana waktu-waktu tersebut ditetapkan dan diberi nama? Untuk analisis, penulis memakai pendekatan strukturalisme. Sebab waktu Melayu pasti tersusun atas relasi yang terstruktur. Asumsi awal strukturalisme adalah menyangka bahwa setiap sesuatu dianggap mempunyai hubungan relasional. Tentunya ada relasi antara

7 Orang Melayu penghuni rantau, sungai, dan tanah daratan di sepanjang batas alur jalur Sungai Batangrokan (salah satu dari sungai besar di Riau, Sumatera) menyebut dirinya *urang Batangrokan* atau *uang Batangokan*. Zaman beralih masa berganti dan musim berubah-ubah, orang Sungai Batangrokan meragam rupa karena silang-taut tali darah dan nasab serta asal-usul yang sulit dilacak ke belakang. Demikian pula silih-ganti bilangan kerajaan-kerajaan Melayu berdaulat yang di antaranya musnah, hilang tinggal nama seperti Kerajaan Pekaitan di Muara Sungai Batangrokan, Kerajaan Pantai Comin di hilir Danau Laut Napanggo, Kerajaan Bunuik Padang Golanggang di mudik Sikapeh atau di mudik Kualosako, Kerajaan Koto Tinggi di mudik Rambah, Kolambokuniang di Mudik Lubuokbondao, Kerajaan Langgak, Kerajaan Sintong, Kerajaan *Kòpalò* Koto Siarangarang, dan Kerajaan Rokan yang tertulis dalam kitab Nagara Kretagama, hingga sekarang Rokan yang dimaksud Nagara Kretagama itu belum diketahui letak pastinya. Kekuasaan kerajaan berdaulat paling terakhir yang masih dikenal dengan baik di Sungai Batangrokan terdiri atas 5 (lima) kerajaan di hulu disebut *limo payong sòkaki* (lima payung sekaki) artinya lima kerajaan Melayu serumpun; ; Kerajaan Tambusai; Kerajaan Rambah; Kerajaan Koponuhan; Kerajaan Kuntodarussalam atau Kotolamo, dan Kerajaan Rokan IV Koto. Di hilir Sungai Batangrokan ada kerajaan Batuampa, Kerajaan Kubu, dan Kerajaan Tanahputih, tiga kerajaan ini defenitif sebagai wilayah bagian kerajaan Siak. Bahasa yang digunakan adalah Melayu Sungai Rokan. Bangsa Melayu Sungai Rokan "100%" beragama Islam. Sampai saat ini masih menjalankan hukum dan tata cara adat untuk urusan-urusan sosial kemasyarakatan dan kekerabatannya.

8 Junaidi Syam, *Trombo Rokan; Buku Besar Alam, Manusia dan Kebudayaan Melayu* (Pasirpengarayan: Garasibumy, 2006). Sita Rohana, Junaidi Syam, Elmustian Rahman, Al Azhar, *Mengharungi Sungai Rokan, Merangkai Manik-manik Berserakan* (Pekanbaru: P2KK UNRI, 2008).

kebudayaan dan waktu yang membentuk struktur tersembunyi (*deep structure*) yang tidak disadari oleh masyarakat. Tulisan ini bermaksud untuk menunjukkan *deep structure* tersebut dalam bentuk model yang bisa dilihat dan mudah dipahami. Hasilnya, waktu orang Melayu menunjukkan bahwa struktur sintagmatik waktu religius tersebut analog dengan pola visual gerak praktek sholat dalam Islam.

## B. Konsep Waktu

‘Alam’<sup>9</sup> diartikan sebagai ‘dunia’, semisal ‘alam Malakut’

- 9 Wilkinson; alam. I. Ar. World; universe in various senses: (i) the earth (Mal.), in expressions like «prince of all the earth» (raja a., shah a., mahkota a.); God’s Shadow on Earth (dzil Allah fi’l - a.). A. sëmësta: the whole world; = sakalian a., antero a., salitar a., Ēmpat penjuru a.: the four corners of the earth;= Ēmpat pënahap a. (ii) the realm (Min.) as the little Malay world, e.g. a. Minangkabau (the world of Minangkabau) and a. bëraja (the realm has a King); (iii) the universe as interpreted by mystics: a. arwah (world of spirits); a. barzakh, a. samar (world invisible); a. malakut (world of Angels) a. al-mthal (world of ideas); a. al-insan al-kamil (world of the Perfected Man). Menurut pak Taslim dalam *Terombo Rokan*; Alam; (1) masa dan tempat makhluk ciptaan Allah SWT berada, alam terbagi dalam beberapa macam dan diciptakan bertingkat-tingkat; (2) segala sesuatu selain Allah SWT disebut ‘alam’. *Alam dunie* (alam dunia); ruang, masa yang tidak kekal, bisa berubah, rusak dan habis pada saatnya, tempat manusia dilahirkan dan menjalani kehidupannya hingga mati. *Alam goib* (alam ghaib); seluruh alam-alam yang dihuni oleh sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia, tidak bisa dijangkau dan tidak terukur oleh apapun selain Allah SWT. *Alam kólabu* (alam kelabu); istilah untuk menyebutkan ruang langit dan ruang di atas permukaan bumi yang terlihat oleh mata manusia sepanjang penglihatan dan pengalaman manusia di dunia. *Alam kubuo* (alam kubur/alam barzakh); ruang atau masa yang dialami oleh orang yang telah meninggal dunia, di alam ini manusia akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan dan amal ibadahnya semasa hidup di dunia, kemudian diputuskan padanya akan mengalami siksa atau mendapatkan rahmat ketenangan hingga sampai kepada hari berbangkit. *Alam Mòlaikat* (alam malaikat); tempat dan ruang yang didiami oleh makhluk ciptaan Allah SWT yang berbadan halus berupa jiwa atau roh, merupakan ruang yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra dan fikiran manusia. Selain alam dunia yang dihuni manusia, hewan dan tumbuhan, maka Allah SWT juga menciptakan alam tersembunyi di samping alam manusia, berupa alam malaikat dan disebut juga dengan alam gaib. *Alam nyatò* (alam nyata); segala sesuatu yang berlaku di suatu tempat pada masa lalu, saat ini dan di masa akan datang berupa sesuatu yang bisa dilihat, dijangkau oleh panca indra, diterima oleh akal fikiran, dan dapat dibuktikan keberadaannya, bisa diartikan sebagai ruang kenyataan sebagai salah satu bentuk ilmu pengetahuan rasional. *Alam pana* (alam fana); (1) istilah untuk masa atau sesuatu yang tidak kekal, berawal dan berakhir, diartikan juga dengan kehidupan di dunia, tidak boleh diisi dengan memperturutkan hawa nafsu, (2) perubahan dan perpindahan alam yang dilalui oleh manusia dalam pikirannya, dari kondisi sadar hingga sampai ke titik tidak sadarkan diri, bisa disebabkan oleh kesengajaan seperti kegiatan-kegiatan spritual yang menyebabkan seseorang merasa hilang dari alam nyata dan berpindah ke alam yang dicari dan yang dimaksudkannya. *Alam ruh*; alam yang dihuni oleh ruh-ruh sebelum ia dihembuskan ke janin ketika dalam rahim ibu. *Alam sohir* (alam zahir); alam yang dapat ditangkap oleh panca indra, disebut juga dengan istilah alam nyata. *Alam tòsombunyi* (alam tersembunyi); (1) keberadaan sesuatu yang tidak dapat dicapai dan diketahui oleh panca indra, namun keberadaannya diterangkan melalui ilmu pengetahuan agama, di alam ini segala ilmu Allah SWT yang tersembunyi

diartikan sebagai 'dunia kuasa', alam barzakh sebagai dunia lain di dalam kubur. Bila konsep itu digunakan untuk tulisan ini tentu akan menimbulkan kesulitan. Karena konsep 'alam' dimaknai sebagai 'dunia' itu merujuk pada makna ruang yang tidak eksplisit menekankan pada waktu yang seharusnya ruang itu menyatu dengan waktu. Waktu sangat eksistensial sekaligus juga sangat simbolik. Manusia, makhluk, dan ruang secara holistik berada dalam satu rentang waktu, tapi bukan sebaliknya. Inilah konsep yang dipahami orang Melayu. Kita bisa melihatnya pada konsep *olun bōrolun* (pra-eksistensi) yakni sebelum segala sesuatu itu ada (*awang uwung* Jw.), dengan sangat simbolik disebutkan *tokalò kolom bōkabuik, kabuik pulò mōngandong kolom, tokalò olun bōrolun, bumi olun bōnamo bumi, langik olun bōnamo langik, Allah bolun bōnamo Allah, Muhammad olun bōnamo Muhammad, 'Aras bolun Kurusi pun bolun, makò dijadikan bumi sōleba dulang, langik sōleba payong ...* dst. Perkataan ini ada dalam mantra-mantra Melayu kuno yang bercampur dengan Islam. Mantra sastraik ini bisa dijadikan acuan untuk memahami waktu tunggal tersebut, artinya yang paling awal dan yang paling akhir itu adalah Sang Waktu Tunggal, sedangkan alam dan segala ciptaan manusia dilekatkan oleh Yang Maha Kuasa pada dinding waktu tunggal itu.

Konsep waktu klasik yang umum digunakan adalah untuk melihat perjalanan religius melalui alam-alam (dunia wilayah), atau martabat-martabat, atau maqam-maqam, atau ihwal- ihwal, namun belum dimaknai secara eksplisit sebagai konsep menempuh waktu atau menempuh saat-saat. Mungkin hal itu dilakukan karena mereka sudah memahami bahwa waktu adalah keniscayaan sehingga tidak perlu dibicarakan lebih lanjut. Untuk keperluan ini saya memaknai diksi 'alam' tersebut sebagai 'waktu', karena yang ingin saya lihat kali ini adalah waktu, bukan semata-mata ruang atau ihwal-ihwal.

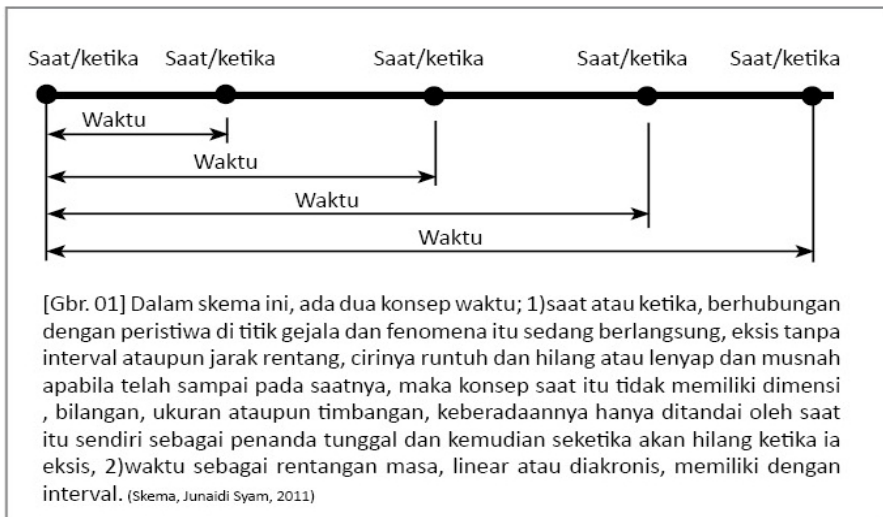
Data kualitatif tentang waktu diperoleh melalui wawancara berbentuk istilah-istilah pembagian waktu, penamaan, penetapan waktu dan saat, yang berfungsi, bernilai, dan bermakna simbolis. Pembagian waktu dan penamaan-penamaan secara tradisional masih digunakan secara empirik oleh sebagian kecil orang Melayu Sungai Rokan. Meskipun, aplikasinya telah direduksi oleh kehadiran arloji, namun, kita masih bersyukur bahwa pengetahuan waktu Melayu belum sepenuhnya hilang.

Sebelum masuk pada pembicaraan mengenai data-data waktu Melayu Sungai Rokan, perlu diketahui terlebih dahulu konsep waktu

---

disimpan dengan sangat baik dan rapi, tiada siapapun yang dapat mengetahuinya selain dengan izin Allah SWT; (2) bagian dari alam nyata namun belum terjangkau oleh akal fikiran dan ilmu pengetahuan manusia, misal; alam jasad renik, alam bawah laut atau alam ruang antariksa yang belum tersentuh teknologi ilmu pengetahuan.

yang digunakan dalam tulisan ini. Waktu berasal dari bahasa Arab; *waqt*, yang artinya ukuran-ukuran atau ketetapan-ketetapan masa (Al-Munjid, 2005). Waktu dalam logat Melayu disebut *wòkotu* atau *kotu*, terkadang disebut *kalò* (kala, Skrt.).<sup>10</sup> Titik bagian-bagian waktu yang ditandai oleh suatu gerak atau aktifitas tertentu disebut *kòtikò* (ketika, Mly. *naliko* Jw.).<sup>11</sup> Semakna dengan saat (*sa'ah*, Arb.). *Sa'ah*; berasal dari *sawa'a*, *yasu'u*, dan *saw'an*, yang artinya hilang dan lenyap. Kata *sa'atun* yaitu jamak dari *sai'*, artinya yang hilang atau yang meruntuhkan.



- 10 Wilkinson: kala. Skr. Bétara Kala: the Great God Kala; Siva the Destroyer. Represented in old monuments with a club, a trident, a short sword and sometimes a rosary. In old literatre, a malignant deus ex machina who turns men into women or animals and plays havoc with the plot of the story. By sorcerers often identified (because of his black colour) with the Hantu Hitam, Jin Hitam or Awang Hitam, of Indonesian demonology. Kétika K.: periods of time when Kala is in the ascendant; inauspicious times. Orang Melayu Sungai Rokan memaknai *kalò* (kala) sebagai waktu yang berputar, waktu yang berkisar, waktu yang berjalan. *Kala* (kalajengking) menjadi simbol petunjuk 'waktu ketika' yang disebut dengan istilah *mòkòtikò* (menetapkan ketika), digunakan untuk mencari arah barang hilang, atau untuk menentukan arah pelangkahan ketika hendak bepergian. Begitu pentingnya peran *kala* tersebut hingga ukiran kalajengking dibuat pada *tunggai* (ukiran tiang) istana Rokan IV Koto, sebelah menyebelah dengan ukiran naga, melambangkan waktu dan kekuasaan, naga dengan simbol kuning (siang) dan kalajengking dengan simbol hitam (malam).
- 11 *Ketika* adalah titik awal waktu yang paling mula-mula sekali dalam setiap babak-babak aktifitas, misal; ketika sembahyang, maka itu artinya saat mula-mula dia melakukan sembahyang. *Ketika* adalah titik waktu krusial, semisal ketika melangkah, ketika memutuskan perkara, ketika menentukan, ketika menetapkan, ketika terjadi, ketika saat, dll. Antara ketika dan saat itu tidak ada beda dan antara, sehingga makna awal dan saat keruntuhan atau kemusnahan waktu terjadi bersamaan.



Konsep besar waktu orang Melayu ada dua. *Pertama*, waktu zahir (nyata atau empirik), yakni waktu yang dapat diberi tanda dan penamaan dengan cara melihat tanda-tanda secara empirik. Sedangkan rentang waktu zahir disebut dengan istilah *soman*<sup>12</sup> (zaman), berasal dari serapan bahasa Arab, *zaman*; yakni masa yang panjang maupun masa pendek, atau disebut juga *masò* (masa) yang dalam bahasa Arabnya disebut *al-'ashr*. *Kedua*, waktu batin (*ghaib*), saya sebut dengan istilah 'alam', cirinya tidak linear, tidak diakronis dan tidak menerima siklus. Ia tidak dapat diberi tanda oleh manusia. Maka, ia dikenal dengan istilah tiada berawal dan tiada berakhir.<sup>13</sup> Model bentuknya semisal ruang waktu tunggal tanpa batas dan tanpa gradasi, tidak terdeteksi dengan alat apapun, hanya dapat diketahui keberadaan melalui konsep penghayatan manusia. Waktu batin ini hanya bisa diberi nilai tingkatan-tingkatan atau maqam-maqam semisal lapisan-lapisan (*layers*). Oleh tokoh kebathinan Melayu dipercaya bahwa alam waktu itu ada 7 (tujuh),<sup>14</sup> yakni;

1. Alam Tuhan (*alam Ahadiyah*); inilah waktu yang tiada berawal dan tiada berakhir.
2. Alam Malaikat (*alam Malakut*); alam kekuasaan Allah, alam tersembunyi (*ghaib*) yang beriringan dengan alam Tuhan. Iblis juga eksis di alam ini. Di akhirat (keabadian) nanti Iblis akan bersama manusia di *Jahannam*,<sup>15</sup> sedangkan Malaikat

12 Dalam ungkapan Melayu disebut; *soman tinggang bòtingang*, maknanya bahwa zaman itu tindih bertindih dan berubah-ubah sifatnya, dan tidak siklistik.

13 Dalam al-Quran, Surat al-Hadid, ayat 3, *Huwal awwalu wal akhiru, wa zhohiru wal bathin* (Dialah yang awal dan akhir, Dia pulalah yang zahir dan bathin). Tafsirnya: Allah tiada berawal dan tiada berakhir, karena Dia-lah awal dan akhir itu secara tunggal, bukan awal dan akhir diakronis, dengan demikian Allah adalah waktu itu sendiri secara bulat utuh. Waktu adalah alam tunggal sekaligus Adikodrati. Diriwayatkan dari Anaas bin Malik. *Rasulullah SAW bersabda; Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman; Seorang anak Adam mencaci masa padahal Aku-lah masa, siang dan malam hari ada di tangan-Ku* (Bukhari: 1296).

14 Bandingkan dengan Martabat Tujuh, dalam syair martabat tujuh Syamsuddin al-Sumatrani; 1) wujud mutlak; 2) *ahadiyah*; 3) *wahdah*; 4) *wahidiyah*; 5) *alam al-arwah*; 6) *alam al-mithal*; 7) *alam al-aqşam*. Martabat tujuh bukanlah kajian waktu, akan tetapi kajian hal-ihwal (asal muasal) atau kondisi perjalanan *maqam martabat al-insan*, memang ada keterkaitannya dengan waktu, hanya saja ini adalah kajian kebatinan mistik Islam yang sangat mendalam (dalam konsep Syamsuddin al-Sumatrani), sebagaimana hakikat; *Syari'at* (lidah), *Hakikat* (jiwa), *Thariqat* (akal), *Ma'rifat* (qalbu) sebagaimana dimaksudkan dalam konsep Hamzah Fansuri. Atau alam; *nasut*, *malakut*, *jabarut*, dan *lahut* dalam konsep lainnya. Semua konsep itu penting dalam ilmu kaji diri tasawuf, berhubungan erat dengan konsep nafsu atau semangat dalam diri, yakni; *nafs al-amarah* (semangat yang marah), *nafs al-lawamah* (semangat taubat), *nafs as safiyah* (jiwa yang murni), *nafs al-mutama'inah* (jiwa yang tenang), konsep yang berhubungan dengan jagad makrokosmos alam semesta, dan juga sekaligus dimaknai sebagai mikrokosmos pada diri manusia yang bersifat antropomorfis (Braginsky, 1998).

15 Iblis berasal dari kata *ablasa* (yang jauh), ini ada dalam kisah pencampakan Azazil dari barisan para malikat yang kemudian berubah namanya menjadi Iblis, maka Iblis itu

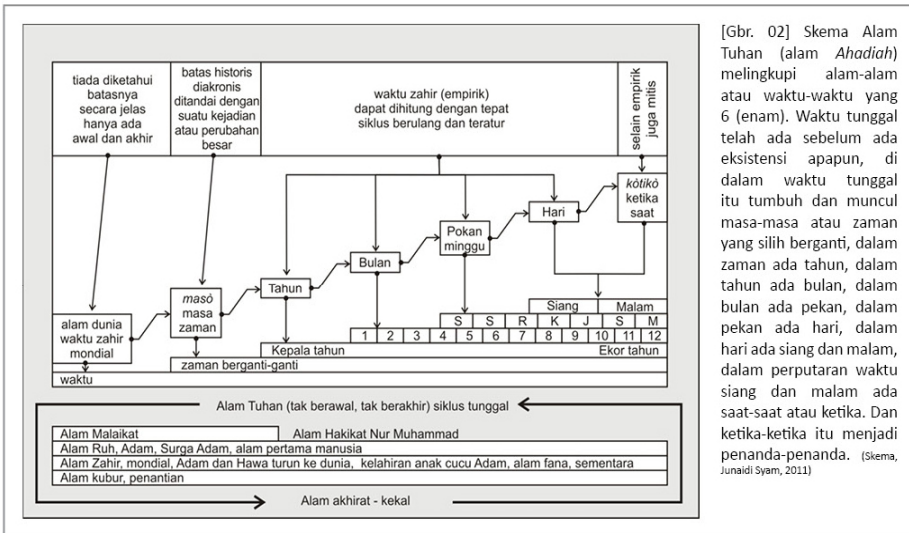
mampu dan dibenarkan mengiringi manusia di surga dan neraka.

3. Alam Muhammad (kaitannya dengan konsep hakikat Nur Muhammad); inilah alam paling awal dari seluruh alam ciptaan Tuhan yang lain, yakni ditandai dengan perjanjian antara Tuhan dan hakikat Nur Muhammad. Alam Muhammad adalah awal alam semesta. Bahwa konsep awal dan akhir penciptaan alam semesta adalah karena adanya hakikat Nur Muhammad. Artinya, “awal dan akhir alam semesta terhimpun dalam konsep hakikat Nur Muhammad”.
4. Alam kandungan atau alam rahim (*alam Jabarut*); alam perjanjian ruh dengan Tuhan-nya, pintu gerbang menuju alam dunia, alam fana, alam zahir. Barangsiapa memenuhi janji dengan Tuhan-nya, bersedia patuh, tunduk dan taat, maka ia akan lahir dan hidup di dunia. Barangsiapa tidak berkenan atau merasa tidak sanggup, maka tidak akan menjadi manusia. Alam ini seiring dengan alam zahir.
5. Alam zahir (*mondial*) atau alam dunia (*alam Mulk*); inilah yang disebut alam fana, alam yang bersifat sementara, tidak kekal, dan mengalami kerusakan.
6. Alam kubur; pintu masuk ke alam akhirat. Disebut juga alam penantian. Alam ini seiring sesandingan dengan alam zahir (*mondial*) dalam lapisan yang berbeda.
7. Alam akhirat; inilah rentang waktu terakhir, alam akhirat adalah alam Tuhan (*alam Ahadiyah*), karena semua alam dihancurkan. Alam akhirat itu kekal, yang ada hanya alam keabadian, yaitu Tuhan itu sendiri.

---

adalah Malaikat yang dijauhkan Allah (Tuhan).





Penetapan waktu zahir dijabarkan dengan cara penandaan atas pengalaman empirik. Sehingga ia terhimpun menjadi; 1) konsep *Tahun* (Tahun), penandaannya mengacu pada siklus musim dalam pertanian, kemunculan buah-buahan, angin dan hawa, hujan dan kemarau, serta peredaran bintang; 2) konsep *Bulan*, ada istilah *bulan naek bulan mōilang* (bulan naik bulan menghilang). Acuanya dengan melihat perubahan bentuk bulan yang disebut *korangko bulan* (kerangka bulan); 3) *Pokan* (pasar)<sup>16</sup>; ada istilah *sōpokan* (seminggu) bilangan satu minggu tujuh hari ini tidak diketahui acuanya. Pekan atau pasar dalam budaya Jawa terbilang lima hari yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon; 4) konsep *Ari* (hari)<sup>17</sup>, istilah untuk menyebutkan bilangan

16 Istilah *pokan* (pekan/pasar) dihubungkan dengan hari-hari pasar digelar, terhitung sekali dalam bilangan 7 (tujuh) hari, disebut *sōpokan* (sepekan).

17 Setiap bilangan hari dalam satu pekan mempunyai sifat-sifat tertentu seperti hari baik dan hari nahas, hubungannya dengan aktifitas profan dan religius, semisal pelangkahan untuk bekerja atau bepergian. Menurut kepercayaan, hari lahir seseorang adalah hari nahasnya, dalam satu bulan terdapat dua hari nahas, dalam satu tahun 24 hari nahas. Setiap tanggal 1 bulan *molak* dihindari melakukan aktifitas penting, misal; tidak boleh mendirikan rumah, tidak boleh menikah, *mōanta tandò* (mengantar tanda pernikahan), pindah rumah, kenduri nikah kawin, bepergian untuk merantau, memulai kerja penting dan masih banyak lagi. Sehari semalam dibagi menurut ukurannya seperti dalam ungkapannya *ari sōari dipòtigò*, *malam sòmalam dipòduò* (Hari sehari dibagi tiga, malam semalam dibagi dua) artinya; mengatur waktu dan memanfaatkan usia sebaik-baiknya, menyeimbangkan urusan bekerja dengan aktifitas ibadah, ada upaya pemenuhan kebutuhan istirahat untuk menyeimbangi kegiatan bekerja dalam sehari semalam. *Ari sōari dipòtigò* artinya dalam sehari dibagi dalam 3 (tiga) waktu, yaitu; 1) waktu bekerja; 2) waktu istirahat, makan minum, untuk berhubungan dengan masyarakat, dan keperluan lainnya; 3) untuk ibadah. *Malam sòmalam dipòduò*, artinya malam hari dibagi dalam 2 (dua) waktu yakni; sebagian untuk tidur dan sebagian digunakan untuk beribadah malam menegakkan *qiamullail*.

sehari semalam. Namun, istilah sehari semalam itu tidak ditaati karena istilah-istilah hari-sehari adalah dari pagi hingga petang saja. Sedangkan dari petang hingga pagi disebut semalam.

Untuk yang terakhir, ada beberapa istilah penyebutan; 1) *sòari ponoh* atau *sòarian ponoh* (sehari penuh) yakni mulai dari matahari terbit hingga matahari tenggelam; 2) *sòari suntuk* adalah istilah menyebutkan aktifitas yang dilakukan seharian penuh; 3) *sòarian* (seharian) atau *sòpanjang ari* (sepanjang hari); 4) *sòtongah ari* (setengah hari) terhitung dari pagi sampai *luhò* (tengah hari) atau dari *luhò* sampai petang; 5) *sòkorek ari* (sekerat hari) kurang dari setengah hari, atau rentang waktu yang tidak lama; 6) *boari-arian* (berhari-harian) menyebutkan aktifitas yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atau karena terpaksa sepanjang hari; 7) *ari sòari* (hari sehari) sama dengan sehari penuh; 8) *sòari-sòmalam* (sehari semalam); 9) *sòponoh ari* (sepenuh hari) menyebutkan bilangan waktu sehari penuh; 10) *pòrari* (perhari) istilah menyebutkan aktifitas kerja sama saling bantu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat yang dilakukan bersama seharian penuh, dan untuk kerja selanjutnya digilirkan setiap hari untuk satu orang anggota *pòrari* hingga semuanya mendapat giliran dibantu dalam pekerjaannya; 11) *abih ari bòganti ari* (habis hari berganti hari); 12) *dari sòari kò sòari* (dari hari ke hari) menyebutkan penantian yang berhari-hari.

Selain istilah hari, ada istilah khas lain seperti; 1) *sòpagian* (sepanjang pagi); 2) *sòpagi* (satu pagi), yaitu terhitung satu kali pagi saja; 3) *tòpagi* (terlalu pagi); 4) *sòmalaman* (semalaman) sepanjang malam; 5) *bòmalam-malaman* (bermalam-malaman), yaitu aktifitas yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atau karena terpaksa sepanjang malam; 6) *kòmalaman* (kemalaman) atau terpaksa menempuh malam; 7) *tòmalam* (agak malam); 8) *sòpaek potang* (sementara waktu di petang hari); 9) *kòpotangan* (kepetangan), yaitu terpaksa menempuh waktu petang; 10) *kòsiangan* (kesiangan) atau terlambat bangun pagi, tertidur hingga hari siang; 11) *tòsiang* (agak siang); 12) *pòmopotang* (agak sore); 13) *papagi* (pagi-pagi), 14) *sinsiang* (siang-siang), dan banyak lagi istilah-istilah waktu yang digabungkan dengan keterangan-keterangan tambahan lain.

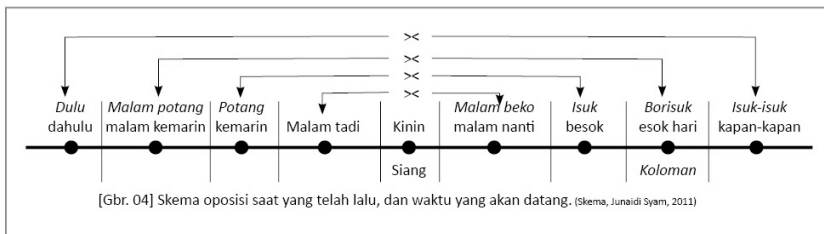
Ada konsep waktu Melayu yang diumpamakan dengan sesuatu misal; 1) satu hari penuh terdiri dari *pangka ari* (pangkal hari) dan *ujong ari* (ujung hari), seolah olah hari itu seperti sebatang tongkat atau suatu benda yang berujung dan berpangkal; 2) satu bulan, seolah-olah bulan itu berawal dan berakhir; 3) dalam satu tahun ada istilah *ikuo taun* (ekor tahun) dan *kòpalò taun* (kepala tahun), seolah-olah tahun

itu seperti makhluk hidup. Waktu diasosiasikan seperti benda, seperti ada umurnya, dan seperti makhluk.



[Gbr. 03] Penamaan waktu seolah-olah seperti batang atau memiliki anggota tubuh. (Skema, Junaidi Syam, 2011)

Ada beberapa konsep waktu khas yang beroposisi; 1) *kinin kò* (saat ini sekarang), misalnya siang adalah waktu yang tidak memiliki oposisi; 2) *malam tadi* (malam tadi) >< *malam beko* (malam nanti); 3) *potang* (kemarin) >< *isuk* (pagi besok); 4) *malam potang* (malam kemarin) >< *borisuk* (esok hari) atau *koloman*; 5) *dulu* (dahulu) >< *isuk-isuk* (kapan-kapan) atau *bibisuk/bisuk-bisuk* (bila-bila masa).



[Gbr. 04] Skema oposisi saat yang telah lalu, dan waktu yang akan datang. (Skema, Junaidi Syam, 2011)

### C. Penjabaran Saat-Saat dalam Rentang Waktu Siang

Awal waktu sehari semalam Melayu dimulai saat munculnya *paja* (fajar, Arb.).<sup>18</sup> Waktu ini ditandai dengan visualitas puncak gradasi sinar matahari di ufuk Timur saat awal fajar yang disebut *wareh* (waras).<sup>19</sup> Awal waktu tersebut diceritakan dalam *terombò*<sup>20</sup>, yaitu

- 18 Awal waktu Melayu dimulai dari *paja* (fajar), istilah *paja* digunakan pada *paja sonik* (anak kecil), *paja sirah* (bayi baru lahir), *paja anyie* (anak yang tidak tahu apa-apa), *paja padek* (masih anak-anak), *paja-paja* (anak-anak).
- 19 *Wareh* adalah tanda-tanda hari cerah, bila ada *Wareh* dapat diperkirakan sehari itu akan *sirai* (terang dan cerah), disebut juga *gomilang* (gemilang).
- 20 Manuskrip sejarah dan silsilah raja-raja Melayu kerajaan Tambusai, *terombo* sama seperti *babad* dalam kebudayaan Jawa, berupa sejarah yang sudah tersinkretisasi oleh Islam. Lihat Mark Woodward (1989) dan Clifford Geertz (1968).

waktu ketika Adam dan Siti Hawa diturunkan ke dunia. Saat itu bumi masih gelap gulita, belum ada sinar dan cahaya, itulah kala pertama manusia hidup di bumi.<sup>21</sup> Ibadah pertama adalah sholat fajar. Mula bilangan awal hari ditetapkan ketika *fajar shodiq*.<sup>22</sup> Rentang waktu sebelum Subuh disebut *Subuh Sapi'i* (subuh Syafi'i)<sup>23</sup> yang ditandai dengan aktifitas *turun kò ayie* (ke sungai) untuk mandi bagi orang-orang yang ingin melaksanakan *qiyamullail*. Rentang waktu sejak *Subuh Syafi'i* hingga masuk awal Subuh disebut *Doneh Ari*<sup>24</sup> (dini hari), ditandai dengan kicauan burung kincah lengkitang.

Waktu Subuh sangat pendek.<sup>25</sup> Namun, beberapa saat sebelum masuk waktu Subuh ada rentang waktu yang disebut *kotu najat* (waktu munajat), yaitu waktu orang membawakan syair munajat di surau suluk. Saat ini pula biasanya ayam berkokok bersahut-sahutan disebut dengan istilah *randong ayam bókukuk*. Setelah itu masuk waktu Subuh yang disebut juga *kotu smayang* (waktu sholat). Waktu itu ditandai dengan bunyi *nakuhi* (kentongan) dan bunyi *tabuh* (bedug) sebelum azan. Bunga petula mulai kembang, burung kuaran mulai berbunyi. Ada istilah *Paja Mònyenseng* (fajar menyingsing) yakni saat munculnya tirai cahaya di ufuk Timur. Ada istilah *Subuh kucing*

21 "... maka keluarlah Hawa dengan Adam dari dalam surga, maka jatuhlah ke bawah langit dunia dan pada suatu hari yaitu ke daerah Sialang, dan kata suatu riwayat; kepada antara bukit Shofa dan Marwah, dan kepada masa itu zhulumat yang amat kelam, dan kepada masa itu terlebih takutlah Hawa dengan Adam, maka mendoalah Adam, demikianlah doanya; "Robbana zholamna an(g)fusana wa illam(g)taghfirana watarhamna lanakunanna minal khosirin" dan tiada berkeputusan hingga menanti rahmat daripada Tuhan Ghofururrohim, maka turunlah ni'mat dan rahmat kepada awal fajar siddiq, maka berdirilah nabi kita Adam sembahyang dua rakaat, demikianlah asalnya "Usholli fardhossuhbi ro'otaini adaan imamallah, Allahu akbar", yaitu memohonkan rahmat dan nikmat daripada Tuhan Malikul Manan, setelah selesailah Adam daripada sembahyang dua rakaat, maka mendoalah dan zikir, maka diperolehnya rahmat dan nikmat daripada Tuhan Robbul 'alamin di dalam dunia ini, maka terbitlah matahari dan habislah waktu Subuh, dan memintak doa jualah dan ampun kepada Tuhan Robbil 'izati". Manuskrip Terombo Tombusai, 1252 H.

22 Munculnya fajar menandakan bahwa hari baru dimulai kembali, disebut dengan *mòmulai ari* (memulai hari).

23 Diambil dari nama ulama fikih Islam yang termahsyur yakni Imam Syafi'i (150 H/767-204H/819M). Rentang waktu Subuh Syafii adalah; sepertiga malam terakhir, hingga masuk waktu Subuh. Serentang waktu itu digunakan untuk beribadah dan mempersiapkan peralatan bekerja. Yang pertama kali dilakukan saat bangun di Subuh Syafii adalah melaksanakan *sonom* (senam). Itu kebiasaan orang Melayu, yaitu berupa gerakan-gerakan peregangan dan relaksasi mengendurkan otot dan urat tubuh. Setelah senam dilanjutkan mandi menyelam di sungai dengan menahan nafas dan diamalkan menurut cara-cara tertentu. Lalu senam mata, dengan cara tertentu pula, kemudian mengambil air wudhu, dan sholat sunat (*qiyamullail*).

24 Waktu dini hari ini sangat singkat, yakni hanya beberapa saat sebelum masuk Subuh, akhir *doneh ari* ditandai dengan istilah waktu imsyak (rentang waktu lebih kurang membaca 50 ayat Alquran), istilah ini lebih sering dipakai dalam bulan puasa, disebut juga sahur.

25 Waktu Subuh mulai dari munculnya *fajar shodiq* sampai terbitnya matahari.

*bògauik* (Subuh kucing bergaruk).<sup>26</sup> Sebelum matahari muncul, ada satu waktu yang rentangnya sangat singkat sekali disebut *Nabu*,<sup>27</sup> yakni suasana gelap sejenak menjelang matahari muncul. Setelah *Nabu*, barulah matahari menampakkan dirinya disebut *Matòari Tòsumbuò* (Matahari Tersumbul).

Suasana ketika itu disebut *Torang Tanah* (Terang Tanah) atau disebut juga *kikirah* yakni waktunya makan dan minum, berpakaian dan mempersiapkan peralatan. Biasanya di saat *kikirah* ini burung-burung pagi mulai berkicau. Setelah *Torang Tanah*, ada istilah *Torang Lareh* (terang laras), yakni suasana terang dan pokok-pokok kayu di kejauhan sudah kelihatan. Selanjutnya *Matoari sòponaek* yakni matahari mulai akan naik, bunga koturus mulai kembang, burung tongkurulang dan burung *awuo lantiang* mulai berbunyi, saat yang biasa dipakai untuk mandi dalam rangka berobat. Ada istilah *Matòari tongah naek* (matahari sedang naik), yaitu saat sinar matahari mulai terasa panas. *Matòari Sòpòngalah* (matahari sepenggalah), waktu untuk mulai melakukan sholat sunat Dhuha. *Matoari Sòpònogak* (matahari setinggi tegak) disebut juga dengan istilah *gengse*. Kemudian *Matòari Mòninggi* (matahari meninggi), yaitu saat posisi matahari telah melewati alis dan hendak mencapai ubun-ubun.

Pagi terhitung sejak *Matòari Tobik* (matahari terbit), dan berakhir hingga *Matòari Mòninggi* (matahari meninggi). Ada istilah *Matòari Mòmacak*,<sup>28</sup> yakni posisi matahari vertikal tepat di atas pemuncak kepala yang disebut dengan istilah *bòmbayang lah wak licak* (bayang-bayang sudah dipijak), disebut juga *Tongah Ari Topek* (tepat tengah hari), atau *Luhò* (luhur) artinya tinggi<sup>29</sup> atau mulia. Pada saat ini sinar

26 Pagi Buta atau *Subuh kuciang bògauik* adalah saat yang dianggap pantang ke luar rumah untuk bekerja. Waktu ideal berangkat kerja atau keluar dari rumah untuk aktifitas biasanya dilakukan saat *Torang Tanah*, disebut juga dengan istilah *pòlangkahan kuciang* (pelangkahan kucing), meskipun sebelum terang tanah sudah boleh keluar dari rumah yang disebut *kikirah*.

27 Saat *Nabu*, ditandai dengan kabut tebal dan aktifitas ayam-ayam di dalam kandang yang sudah mulai bangkit dan berkeinginan untuk ke luar *sangkak* atau *reban*, tetapi karena penglihatannya belum jelas sehingga masih belum berani ke luar kandang. Pada saat *nabu* pantang menghapus atau menyapu *rimah* (sisa nasi yang terserak di lantai) ke tanah.

28 Istilah *mòmacak* (memancar) sama dengan memancar (*pancer*, Jw.), posisi matahari tepat di atas pemuncak kepala, dan bayang-bayang tepat berada di telapak kaki, posisi matahari tepat di atas kepala ini khusus di daerah khatulistiwa.

29 Posisi matahari tinggi *mòmacak* adalah waktu untuk beristirahat dari bekerja, untuk berteduh, makan siang, atau pulang ke rumah. Saat *Luhò* anak-anak dilarang bermain ke tepian sungai atau di tempat-tempat tertentu, dilarang mandi di lubuk-lubuk, main ke dekat air terjun, dan tempat-tempat yang dianggap keramat, dipercaya bisa disapa makhluk halus dan setan. Menurut Islam juga ditetapkan bahwa saat ini dilarang untuk

matahari sangat menyengat sehingga ada istilah; *Paneh Gegò* (panas kuat) cirinya meskipun matahari tertutup awan namun tetap panas namun jemuran padi tetap mengering; *Paneh Togang* (panas tegang); *Paneh Garang* (panas garang); *Paneh Pokak* (panas pekak); *Paneh Mònyantak Bonak* (panas menyentak benak). Saat matahari tepat di tengah ubun-ubun ini merupakan waktu istimewa bagi dukun untuk memasang sihir dan ilmu hitam.

Setelah *Luhò*, maka masuk waktu *Geleng Luhò* (matahari menggeleng), tanda awal masuk waktu sholat Zuhur.<sup>30</sup> Selanjutnya posisi *Matòari Cundong* (matahari condong) yakni beberapa waktu setelah Zuhur. *Asa Rondah* (Ashar rendah) yakni matahari bergerak turun, beberapa saat lagi akan masuk waktu sholat Ashar, kadang disebut dengan istilah *Matòari tògòlincie* (matahari tergelincir). Saat akan masuk waktu Ashar disebut *putiang Luhò* (puting Zuhur) yakni akhir Zuhur yang ditandai kicauan burung awuo lantiang. Setelah masuk waktu Ashar, ada waktu yang disebut *Asa Panjang* (ashar panjang), lalu masuk *Sonjò* (senja) yang ditandai sinar matahari telah berkurang panasnya dan terasa teduh, yaitu ketika orang-orang yang bekerja di luar rumah bersiap-siap untuk berhenti dan pulang ke rumah sebelum gelap. Dalam rentang waktu senja ada istilah *Matòari Ngijang* yakni saat-saat cahaya matahari menguning keemasan seperti warna kulit kijang.<sup>31</sup> Saat ini digunakan dukun untuk memasang sihirnya. Saat *Matòari Ngijang* ini ada pantangan *bòadok* (pantangan bepergian). Namun, sekarang banyak orang-orang tetap ke luar rumah untuk jalan sore-sore. Padahal itu saat terlarang dalam tradisi Melayu.

Ada istilah *Mòirok Sonjò* atau *Ngirok sonjò* atau *Sonjò Bòirok* (kepergian senja) yakni hilangnya sinar matahari dan terasa mulai gelap seolah-olah berwarna kebiruan. Kata *Mòirok* berasal dari *Irok* (pergi) mendapat awalan *mò* (me) artinya berangkat atau menghilang. Waktu ini ditandai dengan meredupnya sinar matahari. Saat *Mòirok Sonjò*, alam dipenuhi suara-suara binatang-binatang petang, beragam jenis serangga-serangga memenuhi angkasa, gerombolan burung-burung pulang mencari sarang, keluarg keluar mencari makan, kicauan burung cincabau bersahutan, cincibang mulai bersuara dan sebagainya. Suasana ini disebut *Gòlebuik Sonjò* (hiruk pikuk senja), suasana peralihan siang ke malam yang sangat khas, seolah-olah sama khasnya dengan saat pagi matahari bersinar cerah, disebut *gòmilang*

---

melaksanakan sholat Zhuhur atau sholat Jumat, waktu idealnya apabila matahari sudah geleng ke barat dan saat itu terik sinar matahari sudah berkurang.

30 Rentang waktu sholat Zuhur dimulai dari *Geleng Luhò* hingga panjang bayangan benda dua kali lipat dari ukuran panjang aslinya.

31 Dipercaya bahwa visualitas itu disebabkan oleh karena *mambang* sedang memandikan anak, atau disebut dengan istilah *sonjò rajò* (senja raya/senja raja).



(gemilang). Setelah *Sonjò* (Senja) berlalu, maka masuklah *Potang* (petang). Saat ini menunjukkan bahwa hari telah tua atau akan masuk malam.<sup>32</sup>

Pada akhir rentang waktu *Potang* (petang), sinar matahari mulai menghilang. Saat ini disebut dengan istilah *matòari mòilangkan tanah* (matahari menghilangkan tanah). Visualitas pepohonan serta benda-benda di bumi mulai terlihat mengabur, warna dedaunan kayu berwarna hitam, warna kuning selembayung menghias langit ufuk Barat. Penghujung Petang disebut *Bòrombang Potang*,<sup>33</sup> waktu ini disebut juga *Putiang Asa* (puting ashar)<sup>34</sup> yakni penghujung Ashar. Inilah batas akhir waktu Petang, burung tongkurulang dan burung kuaran kembali berbunyi. Mulai dari rentang waktu *Gòlebuik Sonjò* hingga waktu hampir mendekati Maghrib dipercaya sebagai waktu keluarnya setan-setan,<sup>35</sup> disebut dengan istilah *kotu setan bòsòlimaru* (saat setan lalu lalang). Rentang waktu ini banyak pantang larangnya.<sup>36</sup> Apabila warna langit di ufuk Barat sudah berwarna putih, maka saat itu disebut *bombago*, inilah pertanda visual terakhir yang terlihat dalam perjalanan matahari, disebut juga *areh*.

Hari yang cerah di pagi hari saat matahari akan naik disebut *sirai*, ditandai dengan suara *ungkò* (ungka). Apabila hari akan hujan

32 Berkaitan dengan istilah Petang sebagai hari tua, maka malam adalah kematian, dan pagi adalah kehidupan kembali.

33 *Bòrombang* adalah sebutan untuk lembaran dinding dari papan, pada saat *Bòrombang Potang* maka cahaya matahari itu seperti mendinding di ufuk Barat.

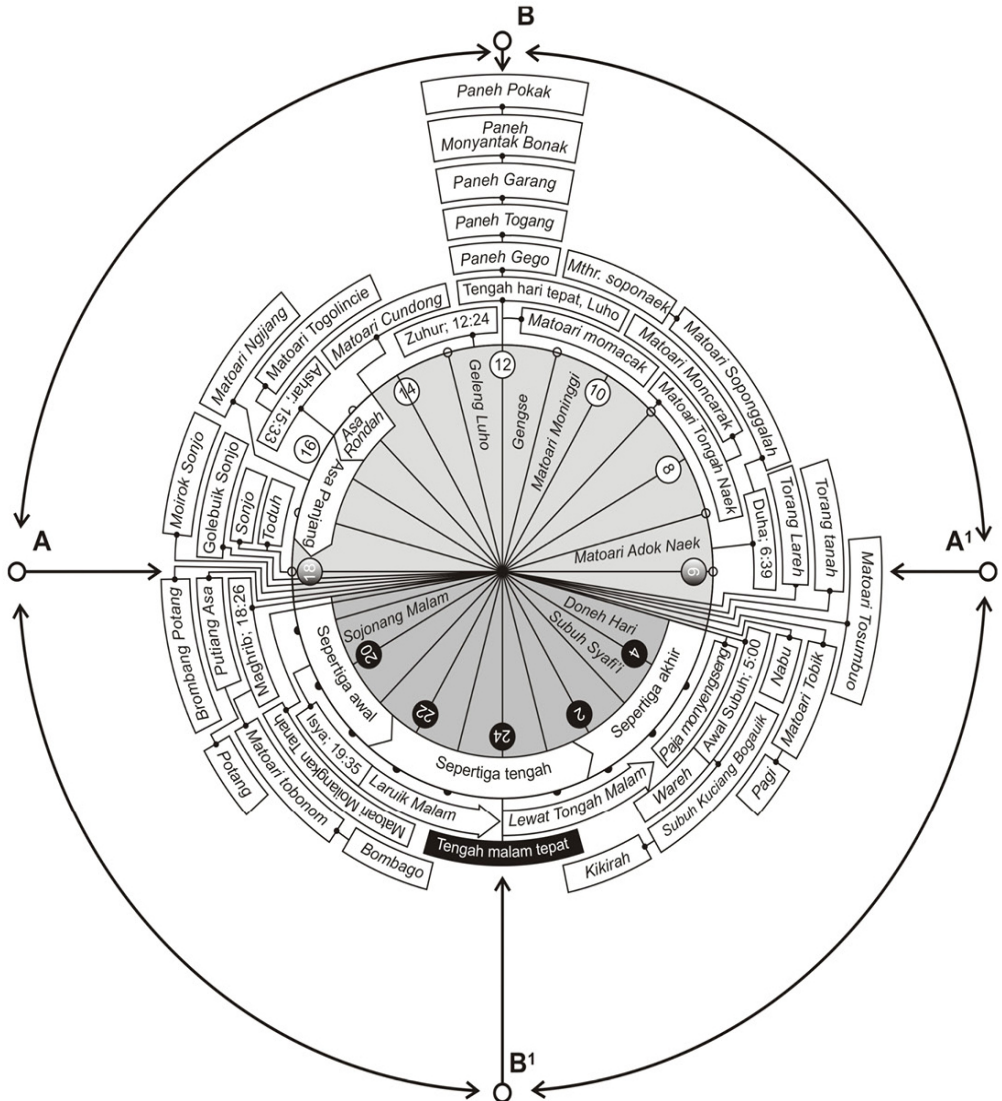
34 Istilah puting analog dengan visualisasi bagian ujung yang runcing, seperti puting beliung yang semakin ke ujung semakin runcing (kritis), atau puting susu, konotasinya seolah-olah waktu Ashar sudah tidak ada lagi. Hanya waktu Ashar dan Zuhur saja yang menggunakan istilah berputing.

35 Waktu Maghrib mulai dari tenggelamnya matahari hingga hilangnya safak merah di langit.

36 Pantang larang itu antara lain; tidak boleh duduk-duduk di luar rumah apabila belum menunaikan sholat Maghrib, tidak boleh tidur di waktu Maghrib, tidak boleh mandi di awal Maghrib, apabila akan masuk waktu Maghrib tidak boleh lagi bekerja atau melanjutkan pekerjaannya. Apabila akan masuk waktu Maghrib anak-anak dilarang berkeliaran dan bermain di luar rumah dan sudah harus dibawa masuk ke dalam rumah, pintu-pintu dan jendela sudah harus ditutup, pelita sudah harus dimatikan, binatang peliharaan sudah dimasukkan ke kandang, tidak boleh melempar-lempar di waktu Maghrib. Larangan ini bersumber dari syariat Islam, dalam hadis riwayat Imam Muslim; "*Jangan biarkan ternak dan anak-anakmu lepas berkeliaran ketika matahari terbenam sampai hilangnya cahaya senja*". Dalam hadis lain; "*janganlah kalian umbar ternak kalian dan anak-anak kalian jika matahari tenggelam sampai hilangnya kegelapan waktu mendekati Isya, karena waktu itu setan sedang berkeliaran*". Dalam hadis lain lagi ditambahkan; "*setan sedang bermain-main*", ditambahkan pula "*setan membuat kerusakan apabila matahari tenggelam hingga hilang kegelapan malam sebelum Isya*" (Abu Daud). Suasana waktu Maghrib diupayakan setenang mungkin, orang-orang mengaji di dalam rumah menjelang masuk waktu Isya. Apabila Maghrib telah berlalu, boleh kembali beraktifitas seperti biasa, dan anak-anak boleh bermain kembali di luar rumah.



biasanya ditandai dengan suara burung bubuk, dan suasana mendung dengan tiupan angin disebut *gorom* (geram). Siang hari yang teduh dan sinar matahari sangat sedikit disebut *lindok*. Masih banyak istilah-istilah lainnya yang berkaitan dengan tanda-tanda waktu dari visualitas hari. Akan membutuhkan berlembar-lembar kertas kerja untuk memabarkannya. Gambar di bawah ini akan menjelaskan beberapa konsep waktu di atas.



[Gbr. 05] Pola oposisi biner waktu-waktu dan saat-saat diperoleh melalui hubungan relasi oposisi empat arah saling berlawanan, yakni  $A > A^*$  dan  $B > B^*$ ,  $B-A^* > B^*-A$ ,  $A-B > A^*-B^*$ . Rentang waktu siang lebih panjang dibandingkan rentang waktu malam. Skema ini menggunakan acuan waktu pada Bulan April untuk wilayah Pasirpengarayan, Riau, Sumatera, yang dilintasi oleh garis khatulistiwa. (Skema, Junaedi Syam, 2011)

## D. Penjabaran Saat-Saat dalam Rentang Waktu Malam

Permulaan malam<sup>37</sup> dimulai saat masuknya waktu Maghrib. Ada istilah *Sòjonang Malam* (Sejenak Malam), yang artinya adalah rentang waktu mulai dari Maghrib hingga sampai masuk Isya. Ada konsep pembagian malam, yakni *malam sòmalam dibagi tigò* (malam semalam dibagi tiga). *Pertama, Sòpòtigò Awal* (sepertiga awal). *Kedua, Sòpòtigò Tongah Malam* (sepertiga tengah malam).<sup>38</sup> *Ketiga, Sòpòtigò Akhir* (sepertiga akhir). Rentang waktu mendekati tengah malam disebut dengan istilah *Laruik Malam* (larut malam).<sup>39</sup> Apabila telah melewati tengah malam disebut *Lopeh Tongah Malam* (lepas tengah malam). *Mònyalang Subuh* (menjelang Subuh)<sup>40</sup> adalah waktu mendekati Subuh.

Cara menandai saat-saat di waktu malam adalah dengan melihat transformasi visual<sup>41</sup> bulan. Ada istilah bulan *Sari Hilang Sari Timbuò* (sehari hilang sehari timbul) yang disebut juga dengan istilah *Molak* (tidak mau/tidak berkehendak). Bulan *Solai Daun Padang* (sehelai daun lalang) yang merupakan sebutan untuk 3 hari bulan. *Bulan Tòsinggik* (bulan tersengget), sebutan untuk bilangan 5 hari bulan. *Bolah Kunduò* (belah kundur), untuk 8 hari bulan. *Puti Mòngajang* (putri berkurung) untuk 12 hari bulan. Saat bulan. *Puti Mòngajang*, maka orang-orang yang memiliki ilmu kebatinan diperbolehkan berada di beranda rumahnya dan anak-anak gadis pingitan diperkenankan ke luar untuk menikmati suasana. Saat *Puti Mòngajang* juga disebut *Corah* (cerah).

37 Masuknya malam juga ditandai dengan hadirnya rembulan yang bertransformasi mulai dari bentuk bulan tirus, ke bentuk bulan penuh, hingga kembali lagi ke bentuk tirus. Suasana malam juga berbeda-beda, ada malam yang diterangi cahaya bulan terang, malam gelap gulita sama sekali tanpa cahaya disebut *golop buto* (gelap buta) atau *golop somato-mato* (gelap semata-mata), dan suasana malam berhias bintang-bintang. Suasana yang paling indah adalah perpaduan antara kehadiran bulan dan semaraknya langit oleh taburan bintang. Malam digunakan untuk istirahat atau berhibur dengan menampilkan kesenian-kesenian, bercerita, menuntut ilmu agama, menuntut ilmu kebatin, belajar pencak silat, digunakan juga untuk pelaksanaan upacara dan sedekah kenduri.

38 Pembagian seperti ini dipengaruhi oleh Islam. Awal malam selepas sholat Isya digunakan untuk bermain dan berhibur bersama keluarga, sepertiga tengah digunakan untuk istirahat tidur. *Tongah malam* (tengah malam) adalah waktu yang sangat tenang ditandai mulai turunnya embun, disebut *onang* (tenang), dan sepertiga malam terakhir adalah waktu yang sangat tenang, disebut *onok* (senyap), sehingga digambarkan; *tòdonga suarò ombun di atok seng* (terdengar suara embun jantan jatuh di atas atap), sepertiga malam yang terakhir adalah waktu afdhal untuk sholat tahajjud (*qiamullail*).

39 Adalah waktu yang dianggap sudah tidak layak lagi untuk tetap berjaga dalam kondisi normal.

40 *Mònyalang* artinya adalah; menjenguk, menemui, menjumpai. Maknanya adalah penghujung malam datang menemui awal hari.

41 Visual bulan yang bertransformasi itu disebut dengan istilah *rangko bulan* (kerangka bulan). Data-data transformasi bulan yang ditampilkan disini belum lengkap, namun sudah bisa memberikan gambaran secara umum, bagaimana orang Melayu memberi penamaan dan menandai waktu dan saat-saat di malam hari.

*Punamu* (purnama)<sup>42</sup> adalah istilah untuk 14 hari bulan. *Bulan Ponoh*<sup>43</sup> (bulan penuh) adalah istilah untuk 15 hari bulan. *Bulan Môngijok* (bulan mengerdip) untuk 16 hari bulan. Istilah ini untuk menggantikan istilah *Bulan Susuik*<sup>44</sup> (bulan susut). *Bulan Tiruih* (bulan tirus) untuk 20 hari bulan. *Korek Kuku* (kerat kuku) untuk bilangan akhir bulan. Kemunculan bulan di malam hari disebut *Bulan Tobik* (bulan terbit), dan gerakan peredaran 14,15,16 hari bulan disebut *Bulan Môngambang* (bulan mengambang). Ada istilah *Bulan Mòilang* (bulan menghilang), yakni bulan tidak lagi terlihat.<sup>45</sup> Apabila bulan masih nampak hingga pagi, disebut *Bulan Mòninggi Ari* (bulan meninggi hari).

---

42 Kata *punamu* berasal dari kata *namu* (nama) yang artinya mulia, kemudian mendapat awalan *rupò* (rupa) menjadi *rupònamu*. Kemudian berubah dalam sebutan *punamu* (purnama) yang artinya bentuk rupa yang sangat mulia.

43 Saat bulan penuh dianggap paling istimewa, sekaligus waktu yang rawan bagi orang-orang berpenyakit gila, digunakan oleh dukun-dukun untuk memulai aktifitas memasang sihir dan mengirim ilmu hitam.

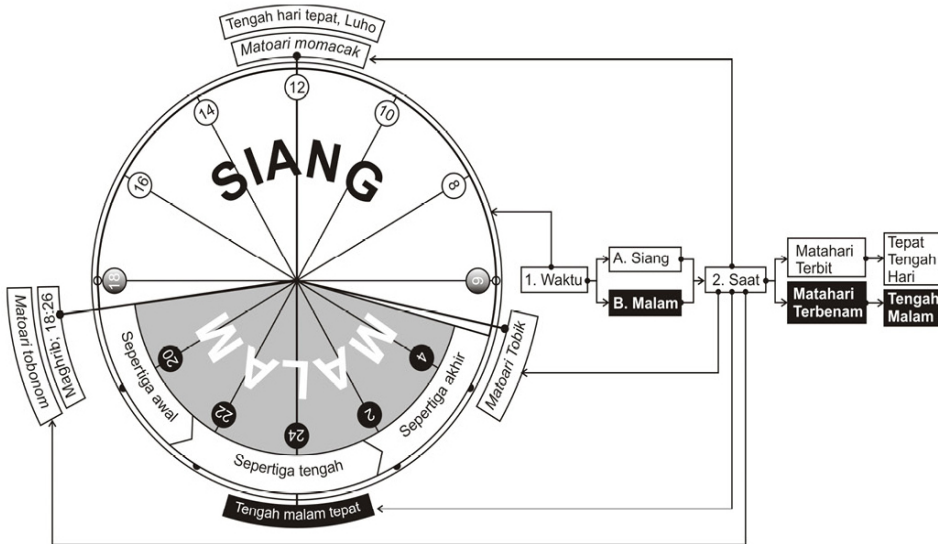
44 Menurut kepercayaan Melayu tidak baik menyebut istilah 'bulan susut', karena bulan itu tidak berkurang, bahasa pantang seperti ini berkembang luas dalam kebudayaan Melayu, seperti dilarang menyebut "Haus" di dalam hutan, dilarang menyebut "Gaharu" ketika mencari gaharu di dalam hutan, tapi sebutlah "Kayu Bosi".

45 Menurut kepercayaan orang Melayu, bulan itu pergi ke sebalik bukit Kaf, dan bangkainya bertimbun-timbun di sana, itulah sebabnya bulan itu disebut menghilang, dan bulan yang mengambang itu adalah bulan baru, bulan yang lain lagi.

## E. Analisis

Dari beberapa data-data yang telah dikumpulkan tersebut, sudah bisa dibuat sebuah model siklus waktu sehari semalam. Ada tiga pola waktu, yakni;

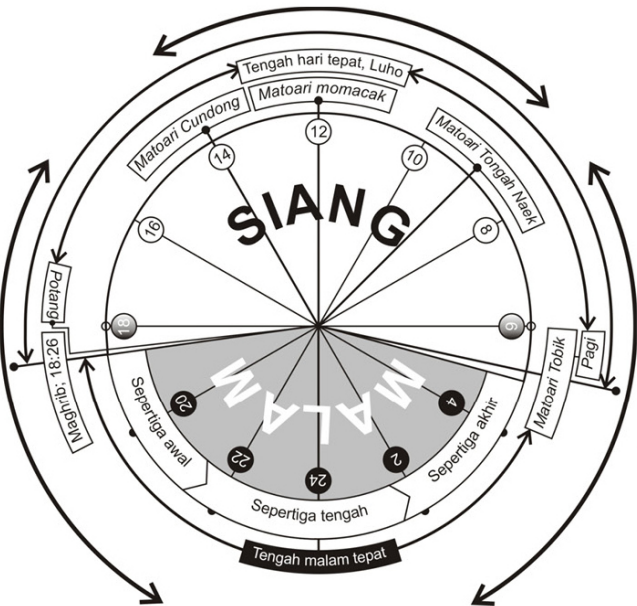
1. **Waktu pokok.** *Pertama*, yaitu waktu yang ditetapkan atas dasar oposisi biner, yakni siang dan malam. *Kedua*, waktu dengan titik ketikanya yang jelas, ada pada tiga saat yakni; 1) saat matahari terbit; 2) saat tengah hari tepat, dan; 3) saat matahari terbenam.



[Gbr. 06] Oposisi biner waktu dan saat-saat pokok; 1)tengah matahari tepat >< tepat tengah malam, 2)Siang >< malam, 3)Pagi >< Potang, 4)Isya >< Dhuha, 5)Subuh >< Maghrib, 6))Ashar >< Subuh Syafi'i dll. Untuk menentukan oposisi biner ini, memang agak sedikit mengalami kesulitan karena perbedaan rentang waktu siang lebih panjang (13.26') dibandingkan rentang waktu malam (10:74'), sehingga skema model waktu tidak benar-benar simetris. (Skema, Junaidi Syam, 2011)

2. **Waktu transisi;** adanya batas selisih waktu (liminal). Selisih antara siang dengan malam disebut '*Potang*' (petang). Selisih malam dengan siang disebut pagi. Transisi Pagi ke Petang adalah '*Luhò*'. Transisi dari Pagi ke *Luhò* adalah '*Matòari Adok Naek*'. Transisi dari *Luhò* ke Petang adalah '*Matòari Cundong*'. Rentangan waktu malam hanya ditandai dengan transisi tunggal yakni '*Tongah Malam Topek*' (tengah malam tepat). Tidak ada alat acuan penentu yang jelas untuk mengetahui saat ketika tengah malam tepat. Karena matahari telah ber-lindung di sebalik bumi. Untuk menentukan saat tepat tengah malam biasa dilakukan dengan menandai suara kokok ayam yang khas disebut *kukuk ayam tongah malam*. Selain itu bisa juga

dengan cara memperhatikan munculnya suara burung-burung tertentu di tengah malam seperti suara burung ketitiran atau balam dan kicauan burung kincah lingkitang. Namun, tidak ada burung yang berbunyi tepat di tengah malam. Hanya saja orang bisa mengetahui bahwa dengan suara burung tertentu maka waktu tengah malam akan masuk atau telah berlalu. Tengah malam bisa diketahui dengan cara merasakan perubahan suasana alam atau memperhitungan titik peredaran bulan.<sup>46</sup> Saat tepat tengah malam dapat pula diketahui dengan merasakan keheningan yang khas, yakni disebut dengan saat *kotu rantiang nòn tidò bòdotak, murai nòn indò bòpicu* (saat ranting tidak berdetak, murai tidak berpici), hawa saat tepat tengah malam biasanya sangat dingin, disebut dengan istilah *dingin di dalam, dingin di lua* (dingin di dalam rumah, dingin di luar rumah). Apabila daun telinga bagian bawah terasa sangat dingin, berarti saat itu tengah malam tepat.



[Gbr. 07] Skema waktu dengan transisi, 1)Pagi adalah transisi dari Malam ke Siang, 2)Tengah Hari adalah transisi dari Pagi ke Petang, 3)Petang adalah transisi dari Siang ke Malam, 4)Tengah Malam adalah transisi dari Petang ke Pagi, 5)Matahari tengah Naik adalah transisi dari Pagi ke Tengah Hari, 6). Matahari condong adalah transisi dari Tengah Hari ke Petang. (Skema, Junaidi Syam, 2011)

Orang Jawa menyebut waktu tepat tengah malam dengan *wayah dhalu* atau *wayah tengah wengi*. Saat tepat tengah malam, ada istilah *banyu meneng, banyu sidem*, atau *toya meneng* (air diam). Air akan berhenti bergerak atau air itu tidur saat tepat

46 Untuk menentukan waktu-waktu dan saat-saat di malam hari, orang Melayu mengandalkan kemampuan perasaan yang disebut dengan istilah kemampuan memperhatikan *gorak-garik-rasò-presò* (gerak-gerik-rasa-periksa).



tengah malam. Orang yang biasa melakoni kungkum tengah malam selalu memperhatikan saat *banyu ening* tersebut. Konsep *banyu sidem* bermuatan filosofis. Bisa juga pada saat itu suasana sangat sepi dan hening sehingga seolah-olah airpun ikut berhenti mengalir. Yang jelas, orang Melayu dan Jawa sama-sama mempunyai konsep suasana tenang pada saat tengah malam. Bedanya konsep tengah malam Melayu mengacu pada suasana di permukaan bumi. Sedangkan konsep tengah malam Jawa mengacu dari bawah permukaan air yang dialami oleh pelaku-pelaku ritual kungkum.

3. ***Waktu gradasi.*** Semua penandaan rentang waktu diakronis pasti berciri transisional dengan pola bentuk bergradasi. Konsep cirinya ditandai dengan pola perubahan perlahan atau bertransformasi dari satu saat ke saat selanjutnya tanpa batasan yang jelas (rigid). Seperti misalnya awal Subuh Syafi'i tidak bisa dipastikan saatnya, namun batas akhirnya tepat saat fajar menyingsing. Meskipun fajar itu adalah puncak cahaya yang bergradasi (tidak tegas). Sedangkan pokok cahaya itu sendiri adalah matahari. Contoh lain pada *Matòari Sòpònggalah* (matahari sepenggalah), *Matòari Adok Naek* (matahari naik), *Matòari Tongah Naek* (matahari sedang naik), *Matòari Mòninggi* (matahari meninggi). Oleh karena ambigunya batas waktu itu sehingga memunculkan istilah tambahan atau pelengkap, yakni; 1) *Mònyalang* (menjenguk); *mònyalang Luhò* (menjelang zuhur), *mònyalang Potang* (menjelang petang); 2) *dokek* (dekat), *dokek Kan* (dekat akan), atau *dokek kò* (dekat ke); *dokek ko Tongah Malam* (dekat ke Tengah Malam), *dokek ko Subuh*; 3) *lopeh* (Lepas): *lopeh Potang* (selepas petang), *lopeh Luhò*, *lopeh Asa*.

Penamaan tersebut di atas mengacu pada fenomena kehadiran matahari dan pengaruh- pengaruhnya terhadap alam, manusia, dan panca indera. Asal muasal penamaan-penamaan waktu dan saat-saat itu dilakukan; 1) berdasarkan visualitas: *Matòari Ngijang*, *Bòrombang Potang*, *Putiang Asa*, *Matòari Mòmacak*, *Matòari Tòbonom*; 2) berdasarkan ukuran: *Matòari Sòpònggalah*, *Asa Rondah*, *Asa Panjang*; 3) Berdasarkan Suasana: *Toduh*, *Gòlebuik Sonjò*, *Sòjonang Malam*, *Golop Butò*, *Torang Tanah*, *Torang Lareh*, *Paneh Gegò*, *Paneh Togang*, *Paneh Garang*, *Paneh Pokak*, *Paneh Mònyantak Bonak*; 4) Berdasarkan Gerak; *Mòirok Sonjò*, *Matòari Tòbonom*, *Paja Mònyengseng*, *Matòari tobik*, *Matòari Tòsumbuò*, *Matòari Mòninggi*, *Matòari Tògòlincie*, 5) Berdasarkan Posisi; *Doneh Ari*, *Awal Subuh*, *Matòari Adok Naek*, *Matòari Tongah Naek*, *Tongah Ari Topek*, *Geleng Luhò*, *Matòari Cundong*, *Bòmbayang Lah Wak Licak*;

6) Perilaku: *Matòari Mòilangkan Tanah, Laruik Malam, Subuh Kuciang Bogauik, Kotu Setan Bòsòlimaru, Mambang Mòmandikan Anak* (mitis); 7) Ketokohan: *Subuh Sapi'i*; 8) Berdasarkan Istilah Khas: *Nabu, Luhò, Sonjò, Potang, Kikirah, Wareh, Areh, Bombagò*; 9) Berdasarkan Syariat: *Subuh, Dhuha, Zuhur (Luhò)*,<sup>47</sup> *Asa* (Ashar), *Mòngorit* (Maghrib), *Isa* (Isya); 10) Berdasarkan suara: mengacu pada suara binatang atau suara tabuh, kentongan, azan, syair munajat, suara aktifitas di dapur, atau dengan memperhatikan ketadaan suara (hening), yang disebut dengan *sonyok* (senyap) atau *onok* (hening). Penandaan waktu dengan memperhatikan suara itu memunculkan struktur oposisi biner antara penandaan waktu dengan suara >< dengan waktu senyap tanpa suara sama sekali.

Ada oposisi-oposisi biner dalam model struktur waktu siklus tersebut, antara lain; 1) *Geleng Luhò* (Zuhur) >< *Lewat Tongah Malam*; 2) *Nabu* >< *Putiang Asa*; 3) *Pagi* >< *Potang*; 4) *Siang* >< *Malam*, 5) *Isya* >< *Dhuha*, 6) *Subuh* >< *Magrib*, 7) *Matòari Mòmacak* >< *Tongah Malam Topek*; 8) *Ashar* >< *Subuh Syafi'i*; 9) *Wareh* >< *Areh*; 10) *Geleng* >< *Gengse*; 11) *Matòari cundong* >< *Matòari Sòponogak*; 12) *Matòarai mòncarak* >< *Matòari Ngijang*; 13) *Sonjò* >< *Dhuha*; 14) *Paja mònyenseng* >< *Bòmbagò*; 15) *Kalang Ulu* >< *Tunggul*. Upaya menentukan oposisi-oposisi biner tersebut agak sedikit mengalami kesulitan karena perbedaan rentang waktu siang lebih panjang (13.26') dibandingkan rentang waktu malam (10:74'). Sehingga garis sejajar visual model waktu tidak benar-benar beroposisi secara simetris, akan tetapi mengalami distorsi.

## F. Transformasi

Ada tiga waktu terlarang dalam kepercayaan Melayu. Demikian juga menurut orang Jawa dan syariat, yakni; 1) waktu mulai dari dini hari hingga *Kikirah* adalah waktu terlarang melakukan aktifitas bekerja atau bepergian jauh di luar rumah; 2) tepat tengah hari adalah waktu terlarang melakukan aktifitas di tempat-tempat tertentu, orang menghentikan kerja dan tidak bepergian, 3) petang hari saat *Gòlebuik Sonjò* adalah waktu berpantang larang. Anak-anak yang menangis *kanga* (menangis tanpa henti) di waktu petang hari, dipercaya telah diganggu oleh makhluk halus. Untuk menghentikan tangisan anak dilagukan *timang pòlogan*, yakni bernyanyi di bawah ambang pintu rumah sambil menggendong anak yang menangis tersebut dengan syair-syair mantra *tangka pòlogan*. Waktu-waktu terlarang menurut syariat juga demikian; 1) Setelah sholat Subuh dilarang melakukan sholat sunat, hingga masuk waktu *Dhuha*; 2) Tengah hari tepat

47 Perlu diketahui bahwa orang Melayu menyebut waktu Zuhur juga sama dengan istilah *Luhò*.



dilarang melaksanakan sholat Zuhur, hingga matahari geleng; 3) Setelah Ashar dilarang melaksanakan sholat sunat, hingga masuk waktu Maghrib.<sup>48</sup>

Bagi orang Jawa, ada pantangan pada saat matahari tepat di tengah ubun-ubun (*wayah tengah nge* atau *tengah srengenge*). Pantangan saat matahari akan terbenam (*surup*) disebut *candik ala*. Pada saat ini anak-anak tidak boleh lagi berkeliaran di luar rumah karena dikhawatirkan akan dilarikan *lampor* (orang halus, orang bunian, atau lelembut). Visualitas berperan penting dalam usaha pemberian nama atas waktu dan saat-saat, misalnya dengan menyebut *Subuh Kuciang Bògauik, mòlicak bayang-bayang* di saat *Luhò, Mòirok sonjò* dan semisalnya. Visualitas tengah malam pada tanggal 14, 15 dan 16 hari bulan, itu semua adalah asli pengetahuan mitis Melayu. Bukan dari syariat Islam.

Dapat diduga bahwa saat-saat terlarang itu berhubungan dengan; 1) konsep-konsep aturan sosial dalam masyarakat, berhubungan dengan keteraturan, ketentraman dan keamanan dalam korong kampung atau negeri, keteraturan pola makan, istirahat, keteraturan bangun pagi, tertib kerja, konsep keamanan dan semisalnya; 2) berhubungan dengan upaya menghindari pengaruh alam yang ekstrim, semisal perubahan suhu yang tiba-tiba, pengaruh panas yang berlebihan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan; 3) atau karena memperhatikan perilaku alamiah pada binatang. Ketiga acuan itu sangat empirik dan bercirikan konstruksi sosial. Kemudian manusia membuat sebuah kesimpulan secara simbolik bahwa dalam waktu-waktu terlarang itu banyak gangguan-gangguan yang datang dari alam ghaib. Orang Melayu yang Islam menjadi sangat percaya, karena saat yang berlarangan itu mendapat dukungan dari hadis Rasulullah Muhammad SAW.

Waktu-waktu liminal dan saat-saat kritis tersebut dianggap mengandung ancaman yang berasal dari makhluk gaib.<sup>49</sup> Juga ancaman oleh sebab peran-peran mistik seperti sihir yang dimainkan dukundun ilmu hitam. Waktu-waktu terlarang tersebut dipercaya sebagai

48 Tidak ada sholat sunat rawatib setelah sholat Subuh, dan setelah sholat Ashar, dan dilarang melaksanakan sholat sunat apapun (menurut ijma' ulama), bersandarkan pada hadis; "*Bahwa Rasulullah bersabda: tidak ada sholat setelah Ashar sampai matahari terbenam dan tidak ada sholat sesudah shalat Subuh sampai matahari terbit*" (Bukhari: 442). Meskipun sebagian ulama membolehkan sholat *tahiyatul masjid* atau sholat hajat bila ada keperluan penting dan mendesak. Waktu matahari tepat tengah hari *Luhò* dilarang menurut hadis; "*Sesungguhnya panas yang menyengat adalah bagian dari didihan uap neraka Jahanam. Apabila hari sangat panas, tangguhkanlah sholat sampai dingin*" (Bukhari: 328).

49 Makhluk-makhluk gaib dalam kepercayaan orang Sungai Rokan terdiri atas; *mambang, jin, pori, pònunggugu, petunggu, keramat, jòmalang, tònguang, puakò, pedakò, indò, setan, hantu*.

gerbang keluar-masuk bagi aktifitas alam gaib ke alam mondial atau sebaliknya. Sehingga saat dan waktu-waktu tersebut harus benar-benar diperhatikan agar manusia selamat dari gangguan fisik maupun bathin.<sup>50</sup>

Saat-saat waktu Melayu sama dengan saat-saat dalam waktu Jawa. Barangkali juga ada kesamaan dalam kebudayaan lainnya di muka bumi. Hanya saja istilah penamaannya yang berbeda mengikut bahasa masing-masing bangsa tersebut. Sedikit penamaan saat-saat dalam bahasa Jawa sebagai perbandingan; *jago kluruk* (ayam berkokok) disebut juga dengan istilah *wayah bangun esuk*, *halimun (nabu)* suasana berkabut; *esuk umun-umun* (matahari terbit) namun masih berkabut; *wayah plethek srengenge* (matahari tersumbul); *saput tanah* atau *saput lemah* (terang tanah); *lingsir esuk* (matahari sepenggalah); *tengah nge* (tepat tengah hari) disebut juga *rolasan*; *lingsir* (geleng) atau *wayah lingsir awan*; *wayah lingsir sore* (Ashar rendah); *wayah sore* (petang); *wayah surup* (matahari akan tenggelam); *candik olo* (borombang potang); *wayah turu lare* (saat menidurkan balita); *banyu meneng* atau *banyu ning* (tepat tengah malam) atau disebut juga *wayah tengah wengi*; *wayah awan* (siang); *wayah mbengi* atau *wengi* atau *wayah dhalu* (malam); *esuk* atau *enjing* (pagi); *sonten* (petang); *wayah lingsir wengi* (waktu lewat tengah malam) disebut juga *wanci duratmako makaryo* (saat pencuri beraksi).

## G. Interpretasi Etik dan Emik

Interpretasi etik dilakukan dengan cara mengasosiasikan pola struktur waktu-waktu sholat sintagmatik<sup>51</sup> sehari semalam secara paradigmatis dengan visualitas gerak sholat (Lih. Gbr. 08). Meskipun pola visualitas pergerakan matahari secara paradigmatis dapat diperhatikan secara langsung, namun model grafis membantu untuk membayangkan kesamaan-kesamaannya dengan gerakan berdiri, rukuk, sujud dan duduk dalam sholat. Ada beberapa interpretasi yang didapatkan di sini.

*Pertama*, visualitas orang berbaring dikonotasikan sebagai matahari terbit yang disebut *Wareh* (Waras), maksudnya bangun tidur, bangkit dari tidur, atau bermakna kelahiran, kondisi sebelum baligh, atau terbukanya mata dan kesadaran. Larangan melaksanakan sholat *sunat rawatib* setelah Subuh ditafsirkan sebagai larangan sholat bila

50 Tujuan menghindari itu karena ingin mencapai *salvation*.

51 Rasulullah bersabda; "*bila engkau melakukan sholat, bertakbirlah. Bacalah bacaan dari Alquran yang engkau hafal. Setelah itu rukuk hingga engkau tenang dalam rukukmu. Bangunlah hingga berdiri tegak. Lalu sujudlah hingga engkau tenang dalam sujudmu. Bangunlah hingga engkau tenang dalam dudukmu. Kerjakanlah semua itu dalam seluruh sholatmu*" (Bukhari, 210).

mengantuk, mabuk, dan juga tidak ada kewajiban sholat bagi orang gila. Bagi yang belum baligh, karena dianggap tidak sadar (tidak dalam keadaan waras).<sup>52</sup>

*Kedua*, visualitas duduk Adam berkonotasi ibadah Dhuha, juga dikenal sebagai sholat sedekah bagi anggota-anggota tubuh. Mendirikan sholat hendaknya disertai dengan kemampuan dan kekuatan fisik, kesehatan, berpengetahuan tentang tauhid, tahu syarat dan rukun sholat, ber'azam. Posisi duduk Adam tersebut dikonotasikan dengan proses belajar dan menuntut ilmu.

*Ketiga*, matahari tepat di tengah ubun-ubun atau *Luhò* ditafsir sebagai 'perintah sholat'. Konsep perintah dalam Islam adalah keras (wajib) tidak bisa ditawar-tawar. Pada posisi ini orang harus berdiri tegak lurus (yakin). Matahari *mòmacak* ditafsir sebagai perintah sekaligus dengan ancaman. Berdiri tegak sama dengan huruf alif bermakna niat yang tegak dan lurus, berdiri dengan kekuatan "*la hawla wa la quwata illa billah*" (tiada daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan dari Allah SWT semata). Itulah tafsir matahari yang panas tegang, kuat, dan menusuk benak tersebut. Bayang-bayang adalah lambang nafsu-nafsu buruk yang dikonotasikan sama dengan setan iblis sehingga harus direndahkan, harus dipijak di bawah telapak kaki.

*Keempat*, *Geleng Luhò* adalah waktu untuk mulai melakukan sholat, berdiri tegak lurus, pandangan mata mengarah ke tempat sujud dan tidak memandang lurus atau mendonggak, visualitasnya diasosiasikan dengan posisi matahari geleng. *Kelima*, matahari condong (*Asa rondah*) analog dengan gerakan rukuk, bermakna kepatuhan kepada perintah Allah SWT. *Keenam*, matahari tenggelam analog dengan gerakan sujud. Sujud adalah posisi ideal bagi seorang hamba. Matahari tenggelam ditafsirkan sebagai kematian, seperti halnya sore dikonotasikan sebagai hari tua.

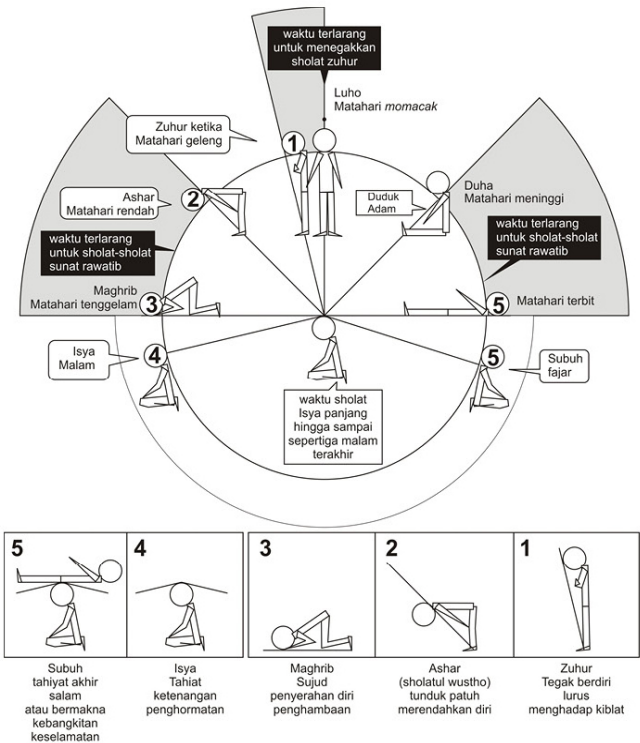
*Ketujuh*, ada larangan sholat sesudah Ashar hingga masuk waktu Maghrib, analog dengan kepercayaan Melayu tentang pantang larang di saat *Gòlebuik Sonjò* hingga Maghrib. *Kedelapan*, Sepanjang malam analog dengan gerakan duduk dalam sholat. Sholat Isya semakna dengan duduk dalam sholat. *Kesembilan*, sholat Subuh adalah duduk *tahiyatul* akhir. Duduk dalam sholat melambangkan ketenangan, kefahaman, ilmu, kedamaian, kedekatan pada Sang Khalik, juga lambang keselamatan hingga masuk waktu fajar. *Kesepuluh*, Rasulullah SAW biasa melakukan sholat sunah fajar terlebih dahulu sebelum Subuh, kemudian membaringkan tubuhnya sebentar hingga masuk

---

52 Rasulullah bersabda; "jika salah seorang dari kalian mengantuk dalam sholat, maka duduklah sampai hilang rasa kantuk itu. Sebab jika salah seorang dari kalian sholat dengan mengantuk, maka fikirannya hilang, mungkin dia akan meminta ampunan, tapi malah mencaci dirinya sendiri" (Bukhari; 418).

azan Subuh.<sup>53</sup> Beliau kembali bangun untuk melaksanakan sholat

[Gbr. 08] Skema ini menunjukkan interpretasi model visual pola geometris pergerakan matahari yang diasosiasikan dengan gerakan-gerakan pokok dalam sholat. Ada 3 (tiga) pembagian waktu yang diinterpretasikan sebagai: 1) 5 adalah simbolisasi kelahiran, keadaran, bangun dari tidur, dll, 2) **duduk Adam**, melambangkan proses menuntut ilmu, disebutkan dalam kepercayaan Melayu bahwa ketika ruh ditupkan pada jasad Adam, maka Adam sadar dan ia segera duduk dalam posisi kaki selanjor, 3) **tegak berdiri** melambangkan baligh, berakal dan berilmu sehingga sudah menerima perintah untuk sholat, 4) 5-1 manusia belajar dari kecil menuntut ilmu hingga bisa melaksanakan ibadah sesuai syariat, 5) 2 tunduk, taat dan patuh pada perintah Allah, 6) 3 penyerahan diri, tawakkal, 7) 5-3 masa hidup di dunia, dimulai dari terbit matahari (lahir) hingga matahari terbenam (meninggal dunia), 8) 4 duduk dalam sholat, melambangkan alam kubur, dan ketika mayat ditanya dalam kubur oleh Malaikat Nungkar dan Nankir maka mayat didudukkan, 9) 5 kebangkitan, yaumul mahsyar, penentuan nasib manusia. Siang dimaknai sebagai syariat (ilmu fiqh), malam dimaknai sebagai hakikat (ilmu tasawuf). (Skema, Junaidi Syam, 2011)



Terbit matahari dikonotasikan dengan awal kehidupan (fajar). Akan halnya kematian (matahari tenggelam), dalam hal ini orang Melayu mempunyai dua istilah pertanda yang diperoleh melalui pengamatan visual, yakni; 1) *tunggul*, visualisasi pancaran sinar matahari meninggi di ufuk Timur saat matahari akan terbit, dianggap sebagai pertanda pemimpin atau raja akan lahir (muncul); 2) *kalang ulu*, visualisasi pancaran sinar matahari *mònyente* (melintang) di ufuk Barat saat matahari tenggelam dijadikan pertanda akan ada pemimpin atau raja meninggal dunia. Siang berkonotasi dengan kehidupan (jaga), malam berkonotasi dengan kematian (tidur), adapun jaga dan tidur ini berlaku berulang-ulang sepanjang hidup manusia.

Penandaan waktu dan saat-saat secara alamiah hanya dapat ditetapkan dan ditentukan di siang hari dengan memperhatikan pergerakan matahari, ternyata hal ini bertransformasi pula pada visualitas arloji atau jam mekanik, yakni satu putaran penanda jam

53 “Bahwa Rasulullah SAW Biasa melakukan shalat malam sebanyak sebelas rakaat, satu rakaatnya adalah witir. Setelah selesai sholat, beliau lalu membaringkan tubuhnya miring ke kanan sampai muazin mengumandangkan azan lalu beliau melakukan sholat sunat dua rakaat pendek” (Bukhari; 393).

terdiri atas dua belas titik melambangkan dua belas jam, padahal sehari semalam terdiri dari dua puluh empat jam. Visualisasi jam seharusnya menampilkan dua puluh empat titik, namun ternyata hanya tampil dua belas titik mewakili waktu sepanjang siang saja, adapun dua belas titik sisanya yang mewakili waktu-waktu malam hari tidak ditampilkan. Jam digital menampilkan kode waktu dua puluh empat jam menggunakan visualitas angka atau jarum digital, namun visualitas jam digital tampil dengan cara berkedip, dan kedipan itu adalah transformasi oposisi siang dan malam. Deret garis-garis di sekeliling jam dan arloji analog dengan penandaan waktu dan saat-saat yang ditandai secara alamiah, yang kemudian ditransformasikan menjadi deret ukur yang lebih tepat dan presisi menurut perhitungan logis. Jam mekanik maupun jam digital adalah simbol waktu dan saat, analog dengan simbol waktu dan saat yang dipakai manusia secara tradisional, hanya visualnya saja yang berbeda.

Tafsir terakhir atas waktu tunggal diaplikasikan ke dalam konsep sholat daim atau sholat dawam. Ada juga yang menyebutnya zikir daim atau zikir dawam, yakni sholat atau zikir yang berkekalan tanpa siklus. Konotasi waktu tunggal tersebut relevan untuk konsep ibadah daim. Orang-orang Melayu yang melaksanakan konsep ibadah daim ini masih ada, meskipun jumlahnya sangat sedikit, mereka seumpama dengan orang Jawa yang mempraktekkan agama kejawen, meskipun sebutan terakhir ini cukup “problematis”.

## H. Kesimpulan

Cara fundamental orang Melayu dalam menetapkan waktu dan saat-saat adalah berdasarkan pola pergerakan matahari yang kemudian digagaslah penamaan untuk setiap penandaan saat dan rentang waktu .berdasarkan visualitas, ukuran, suasana, gerakan, posisi, perilaku. Selain itu ada juga ada yang berdasarkan ketokohan, istilah khas, syariat, dan suara. Waktu adalah keniscayaan yang eksistensinya muncul di alam semesta secara alamiah. Proses pengetahuan terhadap waktu diperoleh manusia dengan melihat dan memperhatikan gejala-gejala yang dapat diresepsi oleh panca indera. Lalu dipahami oleh pola kesadaran demi penciptaan simbol-simbol waktu yang berguna untuk kepentingan profan maupun religius.

Agar waktu bisa digunakan (berfaedah) maka manusia menggagas tanda dan lambang waktu dengan menggunakan penanda (*signifier*) dan tinanda (*signified*). Pertama, dalam rentang sehari semalam ada pola satu kali siklus peredaran matahari yang di dalam satu siklus itu ada saat-saat tertentu yang dihubungkan dengan tinanda tertentu. Kedua,

untuk siklus *pekan* (pasar) diperoleh dari memperhatikan transformasi bulan yang berposisi atau berbagi dua, yakni bulan terbit dan bulan menghilang. Perhitungannya dimulai dari bulan *Molak* hingga ke bulan penuh (15 hari bulan) kemudian berakhir dengan *bulan abih* (bulan habis) atau menghilang. Karena ada *Molak* satu hari, maka jadilah bilangan itu 14 hari. Sedangkan bulan yang paling terang adalah bulan purnama pada tanggal 14 hari bulan yang bila dibagi dua maka hasilnya 7 (tujuh). Inilah yang kemudian dijadikan siklus sepekan. Selain alasan itu, ada pengaruh syariat (dogma) yang menetapkan bilangan satu pekan adalah tujuh hari. Dimulai dari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis Jumat dan Sabtu.

Ketiga, untuk bilangan satu bulan, mengacu pada siklus transformasi mulai dari *Molak* ke bentuk bulan *korek kuku* (bulan habis) hingga bertransformasi lagi menjadi bulan purnama. Konsep bulan hilang dan bulan timbul tersebut analog dengan oposisi siang dan malam. Keempat, rentang satu tahun diperoleh dengan melihat siklus musim. Kelima, untuk waktu yang paling panjang dilakukan dengan melihat siklus umur manusia, dan seterusnya dilihat menggunakan penanda-penanda yang beragam dan bervariasi menurut kebudayaan, lokalitas dan fungsi yang dikehendaki oleh masing-masing kebudayaan. Semua penanda-penanda waktu orang Melayu itu bersifat antroposentrik (konstruksi sosial) dan theosentrik (dogmatis).

Waktu religius orang Melayu secara utuh dapat dilihat menggunakan perspektif kebatinan Melayu atau melalui pengamalan ilmu tasawuf. Sedangkan waktu profan adalah waktu-waktu yang digunakan untuk tujuan-tujuan selain ibadah, semisal digunakan untuk beristirahat, bekerja, dan aktifitas keduniawian lainnya. Untuk dapat menentukan waktu profan atau tidak profan, perlu kajian lebih lanjut tentang kepercayaan orang Melayu selain syariat Islam.

Waktu-waktu terlarang dalam kepercayaan Melayu tersebut berkemungkinan besar telah mengalami sinkretisasi dengan syariat Islam. Jadi, untuk mengetahui hal ini perlu penelitian lebih lanjut yang mendalam dan komprehensif. Kehadiran jam analog maupun jam digital telah membuat kepekaan rasa dan tradisi olah rasa manusia-manusia Melayu saat ini semakin tumpul karena ketergantungannya terhadap waktu yang lebih logis dan presisi. Sehingga perhatiannya terhadap waktu yang mengacu pada fenomena alam menjadi berkurang atau bahkan sama sekali diabaikan.

## I. Penutup



Tafsir etik atas waktu-waktu sholat menggunakan analog model visual paradigmatis gerakan-gerakan dasar dalam sholat tersebut diperoleh setelah melakukan kajian struktural atas waktu-waktu yang dipakai orang Melayu Sungai Rokan. Semua itu tidak diperoleh sebagai tafsir pra-struktur. Tafsir etik yang berbasis perspektif akademik ternyata menghasilkan sesuatu yang baru. Diharapkan hasil ini dapat menjadi media simbolik yang bermanfaat bagi pengamalan praktek religius. Memang, tafsir tersebut terkesan *otak atik gatuk* atau terkesan mencocok-cocokkan. Namun, cara ini biasa dilakukan manusia dalam kebudayaan manapun.

Bukanlah sesuatu yang aneh atau tabu selagi upaya-upaya tafsir tersebut baik, berfaedah, bermanfaat dan tidak bertentangan dengan syariat, atau tidak dimaksudkan untuk membuat syariat baru. Kemampuan interpretasi adalah kemampuan khas manusia sebagai makhluk berfikir dan makhluk simbolis (*animal symbolicum*). Manusia memiliki kemampuan lebih dalam menciptakan simbol-simbol dan menggunakannya untuk dirinya sendiri yang salah satu fungsinya menciptakan rasa kedekatan dengan Yang Maha Kuasa, atau menyepakati simbol secara komunal untuk tujuan kerekatan sosial. Inilah yang dimaksud dengan struktur waktu religius itu.



## Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *"Structural Anthropology In America and France: a Comparison"*. Humaniora Volume XV, No. 3, 2003.
- . 2006. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Badcock, R.C. 2008. *Levi Strauss*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Bukhari, Al-Imam. 1986. *Hadits Shahih Bukhari*. Jakarta: Widjaya.
- Dhavamony, M. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- . 1968. *Islam Observed*. Chicago: The University of Chicago Press.
- . 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grondin, J. 2008. *Sejarah Hermenueetik, Dari Plato Sampai Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Levi-Strauss, C. 2005. *Antropologi Struktural*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Malouf, L. 2005. *Al Munjid fi al-lughat wa al-A'lam*. Beirut: Daar al-Masriq.
- Rohana, Dkk. 2008. *Mengharungi Sungai Rokan, Merangkai Manik-manik Berserakan*. Pekanbaru: P2KK UNRI.
- Strauss, L. 1997. *Mitos, Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soehardi. 2009. *"Ritual: Pencarian Jalan Keselamatan Tataran Agama dan Masyarakat Perspektif Antropologi"*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Antropologi, FIB UGM.
- . 2009. *Alam-Religi Solidaritas Sosial di Papua dan Jawa*. Yogyakarta: Scholarship for Intercultural Studies Program dan Pro-

- gram Beastudi Kajian Antarbudaya Pusat Studi Asia Pasifik UGM.
- , 2011. *"Kuliah Agama dan Dinamika Masyarakat"*. Yogyakarta: Softcopy Catatan Kuliah.
- Taslim & Junaidi-Syam. 2006. *Trombo Rokan; Buku Besar Alam, Manusia dan Kebudayaan Melayu*. Pasirpengarayan: Garasibumy.
- Tremmel, C.W. 1976. *Religion What Is It*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Turner, V. 1966. *The Ritual Process*. New York: Cornel University Press.
- Woodward, M.R. 1988. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Ahmed, M. 1998. *Qibla Calc*. (<http://www.ummah.org.uk/software/qibla>). Birmingham.
- An-Nasir, J. 2002. *Hadith Viewer*. [www. Divine Islam.com](http://www.DivineIslam.com).

